

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
ADVANCE ORGANIZER BERBASIS PETA KONSEP
UNTUK MATA KULIAH QAWAID
TERHADAP DAYA INGAT MAHASISWA**

Enok Rohayati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Enokrohayati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang melalui penggunaan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas control dengan menjadikan daya ingat sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes perbuatan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Target penelitian ini yaitu peningkatan daya ingat mahasiswa mencapai kriteria sangat baik minimal dengan perolehan nilai mencapai 81%. Data pra survey menunjukkan rerata daya ingat mahasiswa pada kelas eksperimen mencapai 4,59%, sedangkan kelas control mencapai 4,45%. Setelah diberikan *threatment* dengan model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis Peta Konsep, maka diperoleh daya ingat mahasiswa pada kelas eksperimen meningkat dengan nilai rata-rata mencapai 8,05%. Sedangkan kelas kontrol yang diberikan metode ceramah hanya meningkat mencapai 6,64%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis peta konsep dapat meningkatkan daya ingat mahasiswa pada mata kuliah Qowaid.

Kata kunci: daya ingat, *advance organizer*, *mind mapping* (peta konsep)

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang interaktif dan edukatif antara peserta didik (mahasiswa) dan tenaga pendidik (dosen). Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan peserta didik atas materi yang telah dipelajari. Secara

kualitatif, belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik.¹

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni dosen mengajar dan mahasiswa belajar. Dosen mengajarkan bagaimana mahasiswa harus belajar. Sementara mahasiswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam proses belajar, mahasiswa sering dihadapkan pada persoalan rumitnya melakukan kegiatan mengingat (remembering) dan menghafal (memorizing) materi pelajaran. Sebagaimana penuturan Bruno, ingatan sebagai proses mental yang melibatkan penyandian (encoding), penyimpanan (storage), dan pemanggilan kembali (retrieval) informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak.²

Dalam proses penyimpanan suatu informasi, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan penuturan William James (1842-1910) yang mengembangkan konsep memori ganda menyatakan bahwa memory bersifat dikotomi, yakni manusia mengamati sejumlah objek, informasi memasuki memori dan kemudian hilang.³ Tinggi dan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam merekam informasi sangat ditentukan oleh kemampuan otak dalam mengolah informasi. Kemampuan tersebut harus didukung oleh kedua belahan otak yang seimbang dalam mengingat informasi. Dalam teori pendekatan pemrosesan distribusi paralel (PDP approach) yang dikemukakan oleh James Mc. Clelland (1981), proses kognitif bisa direpresentasikan dengan model dimana aktivasi kognitif mengalir melalui jaringan yang menghubungkan unit-unit neuron. Karakteristik dalam pendekatan teori ini, memori manusia bersifat lebih fleksibel, aktif dan luar biasa. Gudang memori tempat dimana manusia menyimpan memorinya bersifat content addressable, sehingga kita dapat menggunakan atribut warna dan simbolisasi gambar untuk mengaktivasi neuron yang tepat.

¹ Syah Muhibbin, "Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 91.

² Muhibbin, h. 96.

³ Robert L. Solso, dkk. 2007. *Cognitive Psychology: Eighth Edition* diterjemahkan oleh Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji dengan judul Psikologi Kognitif: Edisi Kedepalan. Jakarta: Erlangga, h.158.

Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya. Sehingga diharapkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia berakhlak dan berpengetahuan. Kampus sebagai institusi pendidikan formal perlu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami guna pengembangan diri mahasiswa. Sehingga dengan pengembangan diri yang baik maka mahasiswa dapat mencetak prestasi akademik yang tinggi dan dapat meraih cita-cita. Dalam kegiatan pembelajaran di kampus banyak sekali karakteristik mahasiswa yang bersifat heterogen. Ada mahasiswa yang dengan mudah dan lancar dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh dosen, ada mahasiswa yang membutuhkan waktu agak lama untuk memahami apa yang disampaikan oleh dosen.

Dalam berbagai kasus ditemukan bahwa rendahnya prestasi akademik bukanlah disebabkan karena kemalasan ataupun tingkat intelegensi mahasiswa yang kurang, namun lebih disebabkan karena lemahnya kemampuan mengingat mahasiswa. Lemahnya kemampuan mengingat ini dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik mahasiswa. Selain disebabkan karena lemahnya kemampuan mengingat, rendahnya prestasi akademik juga dapat disebabkan karena metode pengajaran yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Metode pengajaran dalam sebuah kelas dimana satu orang dosen dibandingkan dengan sekian puluh mahasiswa. Dengan kondisi pembelajaran semacam ini, maka mau tidak mau mahasiswa dipaksa menerima cara belajar sebagaimana dosen mengajar. Diantara sekian banyak mahasiswa, yang dinyatakan berprestasi adalah mereka yang mampu merubah cara belajar mereka mengikuti cara belajar dan pola pikir dosennya.

Terdapat hubungan yang erat dan tidak mungkin dipisahkan antara proses belajar, ingatan dan pengetahuan. Ingatan adalah fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus dan terdapat sebuah sistem yang penyimpanan informasi

dan pengetahuan di dalam otak manusia yaitu storage system.⁴ Hasil dari belajar haruslah disimpan dalam memori, belajar tanpa menyimpan apa yang telah dipelajari adalah sesuatu yang tidak ada artinya. Ketika belajar kita mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru, dan ini harus disimpan dalam memori.

Memori merupakan elemen pokok yang penting dalam sebagian proses kognitif.⁵ Seorang individu dapat melakukan proses belajar dengan menggunakan kemampuan memorinya. Dengan kemampuan memori yang bagus seseorang dapat dengan mudah memanggil ingatan yang telah disimpan sebelumnya untuk mempelajari suatu hal, sehingga kita tidak perlu harus mempelajari semua hal atau informasi setiap saat, seolah-olah kita tidak pernah mempelajari sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan tinjauan ulang mengenai apa yang telah dipelajari. Individu yang melakukan tinjauan ulang akan merasa bahwa selalu ada tempat menyimpan informasi yang semakin bertambah banyak dan informasi baru akan diserap dengan lebih mudah. Hal tersebut akan menciptakan siklus positif dalam belajar, memahami dan mengingat kembali.⁶

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan daya ingat dan kapasitas memori seseorang. Sepertihalnya dengan flash disk atau alat penyimpan memori lainnya yang mempunyai kapasitas memori yang berbeda-beda, setiap orang juga memiliki kemampuan daya ingat yang tidak sama. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi daya ingat seseorang adalah tingkat kecerdasan (intelegenci) orang itu sendiri. Intelegensi merupakan aktivitas organisme dalam menyesuaikan diri dengan situasi atau kondisi dengan menggunakan kombinasi dari fungsi-fungsi seperti seleksi, konsentrasi, perhatian, imajinasi, abstraksi, konseptualisasi, ingatan, persepsi, relasi, rencana, ekstrapolasi, prediksi, pengendalian, memilih, mengarahkan.⁷ Diasumsikan bahwa orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi juga memiliki kemampuan daya ingat yang bagus, begitu pula sebaliknya

⁴ Syah Muhibbin, loc. cit.

⁵ Robert L. Solso, dkk, loc. cit.

⁶ Tony Buzan. 2006. *Use Your Memory diterjemahkan oleh Alexander Sindoro dengan judul Gunakan Memori Anda*. Batam: Interaksara, h. 107.

⁷ Save M Dagun. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, h. 399.

orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah mempunyai daya ingat yang rendah pula. Tetapi hal tersebut bukan menjadi tolok ukur seseorang dalam mengingat sesuatu, karena pada dasarnya semua manusia adalah pembelajar. Jadi semua hal dapat dipelajari dan dapat ditemukan suatu metode jitu untuk seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah rata-rata tetapi memiliki daya memori yang kuat untuk mengingat sesuatu.

Dari 180 orang mahasiswa prodi PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang dijadikan obyek pengamatan, diperkirakan sekitar 10% peserta didik mengalami masalah mengingat pelajaran yang telah dihafalkan.⁸ Hasil survei modalitas awal penelitian yang dilakukan TIM peneliti menyatakan bahwa 64,5% mahasiswa memiliki gaya belajar visual.⁹ Akan tetapi persentase gaya belajar visual yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk tipe pembelajar visual. Hal tersebut menjadikan mahasiswa mengalami masalah dalam menangkap informasi, memahami pelajaran maupun mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari di kampus.

Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia ini. Sekarang bahasa Arab digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Alasan lainnya karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi milyaran muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan Arab. Bahasa Arab selain sebagai bahasa lisan, ia juga bahasa tulisan. Bahasa tulisan inilah yang telah membangun tradisi ilmiah di kalangan umat islam. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menangkap informasi dan mengingat kembali. Sebab belajar Qawaid (Tata Bahasa Arab) identik dengan belajar menghafal qaidah dan contoh. Proses penghafalan qaidah (tata bahasa Arab) ini dirasakan sebagai beban pelajaran yang berat sehingga

⁸ Hasil Tes, Mahasiswa Prodi PBA, April 2017.

⁹ Hasil Pengamatan, Mahasiswa Prodi PBA, April 2017

menganggap materi pelajaran qawaid terlalu banyak, tanpa memahami arti penting pelajaran qawaid dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

Mewujudkan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tentu tak semudah membalik telapak tangan. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab terus dipertanyakan. Banyak para pembelajar Bahasa Arab yang telah bertahun-tahun mempelajari Bahasa Arab belum bisa memahaminya baik secara global maupun rinci. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran tak berjalan dengan efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya adalah lingkungan, bahan ajar yang terkesan sulit untuk dipahami, metode dan strategi yang monoton serta media yang tidak variatif. Akibatnya meski telah cukup lama berkutat dengan Bahasa Arab, tetap saja tidak mampu menguasai bahasa tersebut. Padahal materi yang disajikan untuk setiap jenjang relatif lebih banyak pengulangan dan sifatnya pendalaman. Meski demikian tak membuat para pembelajar makin paham dengan bahasa Arab bahkan justru rasa bosan yang mewarnai ketika proses pembelajaran berlangsung.

Fenomena yang sangat umum terjadi juga adalah bahwa bahasa Arab dinilai mata pelajaran yang cukup "ditakuti" oleh sebagian besar pembelajar bahasa. Alasan yang dominan adalah karena bahasa Arab penuh dengan aturan tata bahasa yang sulit untuk dipahami dan pada akhirnya mempelajari bahasa Arab adalah sesuatu yang membosankan. Anggapan bahwa Bahasa Arab itu kompleks dan sulit dikarenakan dalam proses pembelajaran konvensional, suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek. Cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat membantu siswa memahami bahasa Arab (Qawaid) secara mudah.

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru/dosen mengajar bahasa Arab yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik tanpa tahu bagaimana penggunaan konsep tersebut, tentu akan kurang bermanfaat bahkan akan hilang dengan sendirinya. Padahal dalam bahasa Arab sejumlah konsep tersebut akan

saling berkaitan. Maka kesetiaan pemahaman terhadap suatu konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut adalah suatu keharusan dalam pembelajaran qawaid (tata bahasa Arab). Selanjutnya seringkali guru/dosen hanya memberikan materi qawaid secara *rote learning* sehingga kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan proses berpikirnya. Dampak dari proses pembelajaran yang demikian adalah proses penghafalan fakta-fakta tata bahasa Arab.

Untuk menjawab semua keluhan yang bertransformasi menjadi penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab. Dilakukan berbagai inovasi model pembelajaran muncul seiring dengan berubahnya paradigma pembelajaran misalnya model pembelajaran *Advance Organizer* yang dirancang oleh David Ausabel guna menambah efisiensi kapasitas proses informasi untuk menyerap dan menghubungkan struktur pengetahuan berada dalam kelompok *information processing*. Tujuan umum *Advance Organizer* adalah untuk membantu guru dalam mentranfer informasi menjadi belajar bermakna dan efisien.¹⁰

Advance organizer merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dalam pengajaran untuk menyiapkan murid melihat kebermaknaan bahan yang akan dipelajari dan mengembangkan cara menghubungkannya dengan apa yang sudah dimiliki.¹¹ Sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran, *Advance Organizer* memberi perhatian terhadap kerangka bagi materi baru yang akan dipelajari.

Model *Advance Organizer* yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran Qawaid ini dengan menggunakan peta konsep. Peta konsep sebagai satu teknik telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Hal ini memberikan sejumlah keuntungan. *Pertama*, sesuai dengan tabiatnya, ia akan memberikan visualisasi konsep-konsep utama dan pendukung yang telah terstruktur di dalam otak pengajar ke dalam kertas yang dapat dilihat secara empiris. Representasi yang ada di atas kertas (baca: peta konsep) adalah satu gambar utuh yang saling berhubungan antara satu konsep/topik dengan konsep/materi yang lain. *Kedua*, gambar konsep-konsep menunjukkan bentuk hubungan antar satu dengan yang lain: linear,

¹⁰ Joyce, B & Weil, M. 1980. *Model of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc, h.

¹¹ Hasan, M. 1996. *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 215

vertikal, satu arah, dua arah yang bertolak belakang, garis tidak putus yang menunjukkan hubungan intensif atau garis terputus-putus yang menunjukkan hubungan yang jarang. *Ketiga*, peta konsep memberikan bunyi hubungan yang dinyatakan dengan kata-kata yang menjelaskan bentuk-bentuk hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain.¹²

Selanjutnya teori yang mendukung model *Advance Organizer* ini adalah teori Constructivist Bruner. Tema dalam kerangka teoritik Bruner adalah bahwa belajar merupakan proses aktif dimana siswa mengkonstruksi gagasan atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik menyeleksi dan mengubah informasi, mengkonstruksi hipotesis dan membuat keputusan didasarkan pada struktur kognitif.¹³ Riset dan teori tentang memori secara kasar dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu: ¹⁴ a) Karya yang menetapkan basis biokimia untuk memori, b) Simulasi otak. c) Memori bukan proses tunggal.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Advance Organizer

Model pembelajaran *advance organizer* merupakan model yang dikembangkan oleh Ausabel terdapat sejumlah informasi yang harus dipelajari melalui berbagai bidang studi, oleh sebab itu tujuannya mengembangkan model *advance organizer* adalah untuk menyediakan cara mengorganisasi kerangka besar informasi yang diperlukan oleh peserta didik, seperti melihat sebuah gambar besar yang harus dipelajari melalui kegiatan presentasi langsung. ¹⁵ Pengembangan model *advance organizer* ini didasarkan pada teori ausabel tentang belajar bermakna (*subsumption theory of meaningful verbal learning*). *Advance organizer* merupakan cara belajar memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang ada pada pembelajaran. Artinya setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemrosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan.

¹² Munthe. 1989. *Concept Learning: Design for Instruction* (London: Intext Educational Publishers, h. 18

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Tony Buzan. 2006. *Use Your Memory* diterjemahkan oleh Alexander Sindro dengan judul *Gunakan Memori Anda*. Batam: Interaksara, h. 45

¹⁵ Armstrong, *David Ausabel: Advance Organizers*, 1998, h. 1

Advance organizer adalah sarana membantu mahasiswa membuat informasi bermakna. Menurut Ausubel seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukan penemuan. Konsep, prinsip, dan ide atau gagasan dipresentasikan dan diterima seseorang, bukan melalui penemuan.¹⁶ Dalam teori *subsumption*, belajar bermakna diperoleh melalui pengorganisasian pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk kemudian mengabungkannya dengan pengetahuan baru. Disini pengetahuan terorganisasi secara hirarki di mana informasi baru akan bermakna jika berhubungan (*attached, anchored*) dengan apa yang telah diketahui.

Teori tentang belajar bermakna diawali dengan dua fenomena yakni, a) asumsi bahwa faktor penting yang mempengaruhi belajar adalah kuantitas, kejelasan dan organisasi pengetahuan peserta didik (berisikan fakta, konsep, proposisi, teori dan sejumlah data mentah yang telah dimiliki oleh peserta didik) yang disebut sebagai struktur kognitif, b) fokusnya adalah hakekat materi yang harus dipelajari.¹⁷

Gagasan Ausubel tentang subject matter dan struktur kognitif memiliki implikasi yang penting dan langsung kepada organisasi kurikulum dan prosedur pembelajaran. Dua prinsip yang disarankan dalam memprogram isi materi bidang studi sehingga konsep-konsep yang terdapat dalam materi tersebut menjadi bagian struktur kognitif siswa yakni *progressive differentiation* yang mana gagasan umum disiplin ilmu dipresentasikan dahulu kemudian diikuti dengan pengembangan secara rinci dan khusus, dan *integrative reconciliation* yang mana gagasan baru harus dihubungkan dengan isi materi pelajaran yang sebelumnya. Dengan perkataan lain terdapat urutan kurikulum yang diorganisasi secara berhubungan dengan konsep yang sudah dimiliki sebelumnya.¹⁸

Advance organizer mempunyai tujuan utama memperkuat struktur kognitif dan menambah daya ingat informasi baru. Ausubel menjelaskan

¹⁶ Suprijono Agus, "Cooperative learning teori dan aplikasi paikem," *Yogyakarta PustakaPelajar*, 2009, h. 132.

¹⁷ David Paul Ausubel dan Floyd G. Robinson, *School learning: An introduction to educational psychology* (Holt, Rinehart and Winston, 1969), h. 50-51.

¹⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, "Model-Model Pembelajaran," *Edisi Delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009, h. 80.

advance organizer sebagai pengantar materi yang dipresentasikan terlebih dahulu dan berada pada tingkat abstraksi yang tertinggi sehingga tujuannya menjelaskan, mengintegrasikan dan menghubungkan materi dengan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengorganisasian yang paling efektif adalah dengan menggunakan konsep-konsep, terminology dan proposisi yang telah dikenal sebelumnya oleh murid.¹⁹ Pengorganisasian memperlihatkan gambaran dari isi materi yang harus disampaikan berupa konsep atau pernyataan yang berhubungan sehingga advance organizer secara umum didasarkan pada konsep, proposisi, generalisasi, prinsip dan hukum-hukum yang terdapat dalam kajian bidang studi. Secara umum yang diinginkan oleh *advance organizer* adalah gagasan utama dikemukakan dahulu oleh guru, isi materi yang penting adalah konsep atau pernyataan yang berhubungan dan mahasiswa menerangkan hubungan konsep dengan pernyataan.

Terdapat dua bentuk advance organizer yakni *expository* dan *comparative*. Expository organizers digunakan jika akan menjelaskan suatu gagasan umum yang memiliki beberapa bagian (subkelas) yang saling berhubungan. Sebagai contoh, jika akan menjelaskan tentang jenis-jenis pohon yang berbentuk hutan, terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang berbagai jenis hutan. Expository organizers akan sangat membantu memperluas pemahaman murid sebab melalui teknik tersebut diberikan perancah (*scaffolding*) untuk materi-materi yang belum dikenal. Comparative organizers digunakan jika murid relative sudah mengenal materi; dirancang untuk mengintegrasikan konsep-konsep baru yang dasarnya adalah konsep-konsep yang telah dimiliki oleh murid dalam struktur kognitifnya atau comparative organizers digunakan untuk membedakan antara konsep-konsep lama dengan konsep baru dalam rangka mempertajam dan memperluas pemahaman. Sebagai contoh, konsep pembagian berhubungan dengan konsep perkalian dan jika ingin menjelaskan tentang konsep pembagian maka melalui pemahaman terhadap perbandingan antara konsep perkalian

¹⁹ Joyce, Weil, dan Calhoun, h. 80.

(yang merupakan konsep lama) dengan konsep pembagian (konsep baru) maka murid akan mengintegrasikan konsep baru tersebut.²⁰

Di sini tampak bahwa posisi *advance organizer* adalah merupakan suatu strategi untuk menjembatani apa yang telah diketahui oleh murid dan bagaimana mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki tersebut kepada situasi baru.²¹

Model *advance organizer* memiliki tiga tahap kegiatan berikut:²²

- 1) Tahap pertama adalah tahap *advance organizer* yang meliputi:
 - a) Mengklarifikasi tujuan-tujuan pelajaran
 - b) Menyajikan *advance organizer*
 - c) Mendorong kesadaran pengetahuan yang relevan
- 2) Tahap kedua adalah presentasi tugas pembelajaran atau materi pembelajaran yang meliputi:
 - a) Menyajikan materi
 - b) Mempertahankan perhatian
 - c) Memperjelas aturan materi pembelajaran yang masuk akal
- 3) Tahap ketiga adalah penguatan pengolahan kognitif yang meliputi:
 - a) Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integrative
 - b) Mengajukan pembelajaran resepsi aktif
 - c) Membangkitkan pendekatan kritis pada mata pelajaran
 - d) Mengklarifikasi

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam pelaksanaan model *advance organizer* sebagai berikut:²³

- 1) Penyajian Advance Organizer

Tahapan ini dosen menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan *advance organizer*, dan menumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pengalaman mahasiswa yang relevan. Mengklasifikasi tujuan pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memperoleh

²⁰ Joyce, Weil, dan Calhoun, h. 81-83.

²¹ Joyce, Weil, dan Calhoun, h. 82.

²² Joyce, Weil, dan Calhoun, h. 27.

²³ Agus, "Cooperative learning teori dan aplikasi paikem," h. 135-136.

perhatian mahasiswa dan mengarahkannya pada tujuan-tujuan pembelajaran. Menyajikan *advance organizer* juga harus dibedakan dari pernyataan-pernyataan pengenalan yang hanya berguna untuk pelajaran tetapi tidak untuk *advance organizer*.

2) Penyajian Bahan Kuliah

Tahap ini dosen membuat organisasi secara tegas, dan urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit, memelihara suasana agar penuh dengan perhatian dan menyajikan bahan. Pada tahapan membuat organisasi secara tegas dan urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit. Model pembelajaran *advance organizer* dapat menggunakan media peta konsep dalam aplikasinya. Dapat dilakukan dengan berbagai rangsangan (gerakan, sikap dan nada suara) untuk mempertahankan mahasiswa atau menggunakan media lain untuk melengkapi presentasi. Tahapan kedua dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi, melakukan percobaan, ceramah, mahasiswa memperhatikan gambar-gambar, membaca teks yang masing-masing diserahkan pada tujuan pengajaran yang ditunjukkan pada langkah pertama.

3) Penguatan Organisasi Kognitif

Tahapan ini dosen menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif, meningkatkan kegiatan belajar, melakukan pendekatan kritis guna memperjelas materi pelajaran dan mengklarifikasikan. Tujuan dalam tahap ketiga merujuk pada Joyce dimana pada tahap ini adalah melabuhkan materi pembelajaran baru ke dalam struktur kognitif mahasiswa yang sudah ada yakni memperkuat pengelolaan kognitif mahasiswa.²⁴ Pada arus pengajaran yang alamiah, beberapa prosedur ini bisa dimasukkan ke dalam tahap kedua namun kita ingin menekankan bahwa menggarap kembali materi baru merupakan tugas pengajaran yang terpisah dengan perangkat aktivitas dan keterampilannya. Ausubel mengidentifikasi empat aktifitas; mengembangkan

²⁴ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, "Models of teaching," 2003, h. 290.

pendamaian integratif, mengembangkan pembelajaran resepsi aktif, memunculkan pendekatan kritis pada mata pelajaran dan mengklarifikasi.

2. Peta Konsep (*Mind Map*)

Mind Map merupakan alat yang membantu otak berpikir secara teratur dan sederhana sehingga mudah untuk memasukkan informasi ke otak dan mengambil informasi ke otak dan mengambil informasi dari otak. Struktur *mind map* yaitu memancar keluar dari gambar pusat yang menggunakan garis, lambang, kata-kata, gambar yang akrab bagi otak manusia.²⁵

Peta konsep berbentuk pola gagasan yang saling berhubungan dengan topik utama di tengah dan dikaitkan dengan cabang-cabang ke subtopik dan perincian. *Mind Mapping* berdasarkan pada kerja otak memproses informasi, yaitu bekerja bersama otak, sebab otak mengambil informasi, yaitu bekerja bersama otak, sebab otak mengambil informasi dari perpaduan gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan lalu terpisah-pisah ke dalam bentuk linear, misalnya pidato atau karya tulis.²⁶

Peta pikiran menirukan proses berpikir ini, memungkinkan individu berpindah-pindah topik. Individu merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional dan warna. Mekanisme ini sama persis dengan cara otak memproses informasi yang masuk. Dan karena peta pikiran melibatkan kedua belah otak, anda dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.²⁷

Setiap informasi baru yang masuk pikiran akan secara otomatis terhubung pada informasi yang sudah ada di otak. Semakin banyak informasi yang melekat pada memori di dalam otak, maka semakin mudah untuk mengingat informasi yang diperlukan. Dengan *mind map* semakin banyak yang diketahui dan dipelajari akan semakin mudah untuk belajar dan mengetahui lebih banyak hal berikut keunggulan dalam menggunakan *mind map*:

²⁵ Tony Buzan, *Mind Map untuk meningkatkan kreativitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 4.

²⁶ Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas* (Bandung: Kaifa, 2010), h. 176.

²⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, "Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Bandung: Refika Aditama*, 2009, h. 110-111.

- 1) *Mind map* adalah sistem akses dan pengambilan kembali dan yang baik untuk otak.
- 2) Membantu belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan untuk mendapat akses dengan cepat.
- 3) Dapat mengalihkan banyak pikiran atau informasi dari otak.²⁸

Lebih lanjut, *mind map* dapat membantu dalam banyak hal, diantaranya: merencana, berkomunikasi, mwnjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik dan belajar lebih cepat dan efisien.²⁹

3. Hubungan Mind Map dan Daya Ingat

Pembahasan mengenai daya ingat tentu membahas tentang otak yang sangat luar biasa. Terdapat sekitar 100 jenis neuron yang berbeda dari separuh diantaranya terletak di bagian otak yang termaju tahap evolusinya yaitu kortek serebal(*cerebral cortex*). Neuron memiliki bentuk seperti pohon yang memiliki akar (*dendrit*), tubuh sel (*soma*), dahan (*akson*), dan cabang (*ujung akson*). Setiap neuron menerima input ke *dendrit* yang dapat menstimulasi atau menyimpannya.³⁰

Otak terdiri dari dari dua belahan besar pada *cerebral* kortesnya, yakni otak kiri dan otak kanan. Berdasarkan penelitian Roger Sperry otak kiri berfungsi untuk memproses irama, musik, kesan visual, imajinasi, warna dan gambar.³¹ Sebagian manusai lebih suka belajar secara bertahap dan lambat. Mereka disebut sebagai pembelajar tipe linear. Sedangkan sebagaian manusia perlu lebih dahulu melihat gambaran besar untuk mendapatkan pandangan menyeluruh. Mereka bisa disebut dengan pembelajar tipe global.³²

Metode *mind map* menggabungkan kedua tipe pembelajar tersebut dengan cara belajar yang mengaktifkan kedua belahan otak yakni otak kanan dan kiri.

²⁸ Buzan, *Mind Map untuk meningkatkan kreativitas*, h. 13.

²⁹ Buzan, h. 6.

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual* (Mizan Pustaka, 2007), h. 39.

³¹ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, "Accelerated learning for the 21st century: cara belajar cepat abad XXI," *Bandung: Nuansa*, 2002, h. 54.

³² Rose dan Nicholl, h. 55.

Metode *mind map* merupakan cara mencatat yang multidimensi, asosiatif, imajinatif dan berwarna warni sehingga otak menjadi senang, tidak mudah lelah. Mencatat dengan metode *mind map* tidak hanya akan mengingat seketika dan segala sesuatu yang dituliskan akan tetapi juga akan membuat kita lebih mudah untuk memahami, menganalisis dan berpikir secara kritis mengenai apapun yang kita pelajari.³³

Mind map yang menggunakan pola pikir radial ini sesuai dengan sistem kerja otak kita yang mempunyai prinsip kerja menyeluruh, bukan prinsip kerja linear. Selain itu, *mind map* yang menggunakan warna-warni dan gambar yang menarik sangat disukai oleh otak dan mata kita. Hal tersebut sesuai dengan teori pendekatan pemrosesan distribusi paralel yang diungkapkan oleh M Clelland bahwa memori manusia bersifat *content adresable* dan kita dapat menggunakan simbolisasi warna dan gambar untuk memanggil memori yang telah tersimpan sehingga dalam pembelajaran dengan menggunakan *mind map* tidak hanya melibatkan otak kiri saja namun melibatkan otak kanan juga.

Dengan bekerjasama kedua belah otak dalam proses pembelajaran inilah yang membuat *mind map* dapat meningkatkan daya ingat seseorang. Selain warna, gambar, bentuk dan prinsip kerjanya radial. Satu hal lagi yang membuat *mind map* dapat meningkatkan daya ingat yaitu sistem kerja *mind map* yang searah jarum jam akan membuat otak kita bekerja secara otomatis dan itu memudahkan otak untuk mengakses informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *mind map* mempunyai hubungan yang erat dengan daya ingat. *Mind map* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan daya ingat seseorang. Buzan mengatakan bahwa *mind map* adalah alat untuk menyimpan dan mengambil data dari otak dengan mudah. Proses pengambilan dan penyimpanan data tersebut inilah yang dinamakan mengingat.

³³ Buzan, *Mind Map untuk meningkatkan kreativitas*, h. 192.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi PBA yang sedang aktif mengikuti perkuliahan yaitu angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang berjumlah 220 orang. Selanjutnya sampel penelitian ditentukan dengan teknik nonprobability sampling didapat kelas eksperimen 30 orang dan kelas kontrol 31 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan uji dengan statistic parametric yaitu uji-t. uji-t mensyaratkan bahwa data yang dianalisa harus berdistribusi normal.³⁴ Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Kemudian data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk persentase.

D. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Peta Konsep

Pengamatan dari penerapan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep dengan langkah-langkah pada rencana tindakan. Pengamatan dilakukan pada 3 pertemuan semester genap tahun 2016/2017, dengan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi yang dibahas yaitu menjelaskan mengenai Qawaid. Kemudian dilakukan evaluasi yang dilaksanakan secara individu terdiri dari 10 soal dengan 5 macam tipe soal. Tahapan penerapan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep meliputi: *Pertama* proses perencanaan, merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penerapan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep. Perencanaan tersebut meliputi: a) Merencanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep pada materi kuliah Qawaid, b) Menyusun rencana pembelajaran, c) Menyusun format observasi, dan d) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulan data. *Kedua* pelaksanaan. Tahap ini, peneliti menerapkan tindakan yang mengacu pada konsep penerapan model pembelajaran advance organizer

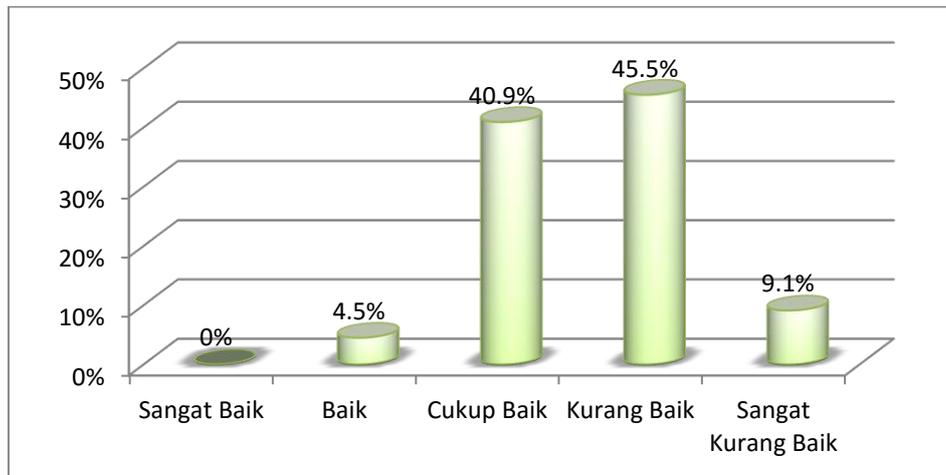
³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 109

berbasis peta konsep. Peneliti melakukan implementasi dari rencana yang telah disiapkan yaitu melaksanakan proses belajar mengajar materi kuliah Qawaid dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 x 50 menit pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Materi yang akan dibahas pada siklus ini adalah Qawaid.

Hasil pengamatan aktifitas mahasiswa yang diperoleh dari lembar observasi terhadap aktifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang menjadi bahan pengamatan peneliti diantaranya: a) Keaktifan mahasiswa dalam memperhatikan penjelasan dosen, b) Keaktifan mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan materi Qawaid, c) Keaktifan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok, d) Keaktifan mahasiswa yang memperhatikan jawaban dosen berkenaan tentang materi Qawaid, dan d) Kemampuan mahasiswa dalam memahami penjelasan mengenai Qawaid.

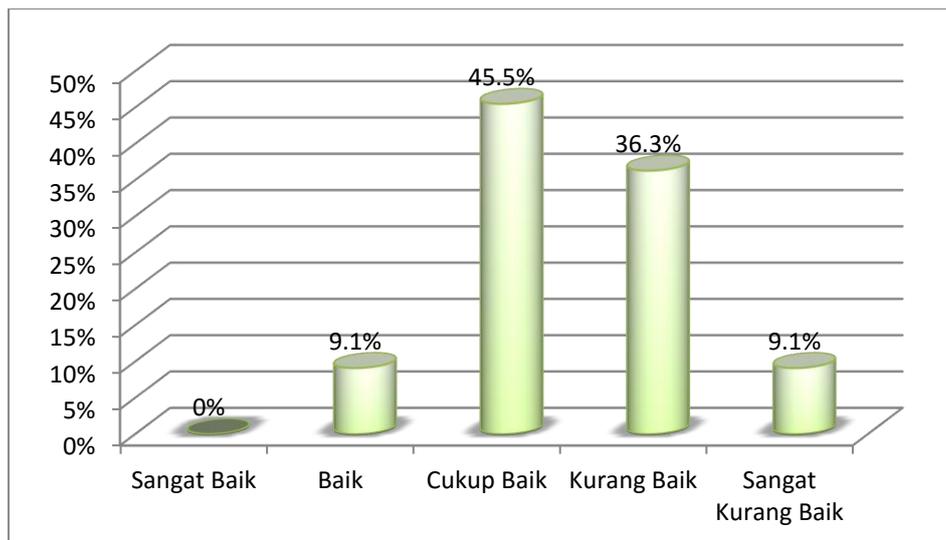
2. *Gambaran Tingkat Daya Ingat Mahasiswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen*

Besarnya skor rata-rata daya ingat mahasiswa kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep 4,59, dengan persentase 4,59% dan termasuk kategori kurang baik. Selanjutnya daya ingat mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang kelas yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep (kelas eksperimen) menunjukkan 4,5% termasuk kategori baik, sedangkan selebihnya yaitu 40,9% dalam kategori cukup baik dan 45,5% dalam kategori kurang baik, dan 9,1% termasuk kategori sangat kurang baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



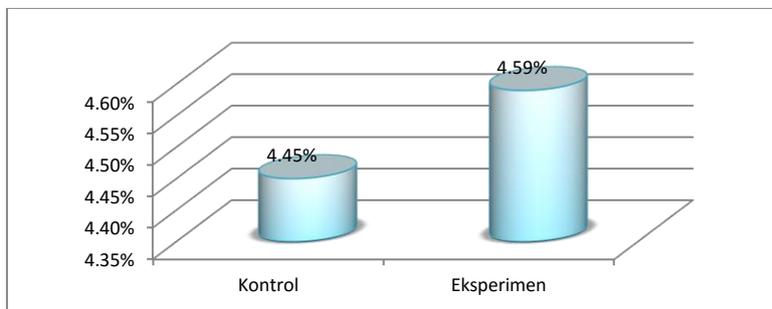
Gambar 1: Bagan Distribusi Daya Ingat Mahasiswa Kelas Kontrol

Sedangkan tingkat daya ingat skor rata-rata mahasiswa kelas eksperimen menunjukkan 4,59, dengan persentase 4,59% dan termasuk kategori kurang baik. Secara rinci daya ingat mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang kelas eksperimen menunjukkan 9,1% termasuk kategori baik, sedangkan selebihnya yaitu 45,5% dalam kategori cukup baik dan 36,3% dalam kategori kurang baik, dan 9,1% termasuk kategori sangat kurang baik. Lebih jelasnya deskripsi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2: Bagan Distribusi Daya Ingat Mahasiswa Kelas Eksperimen

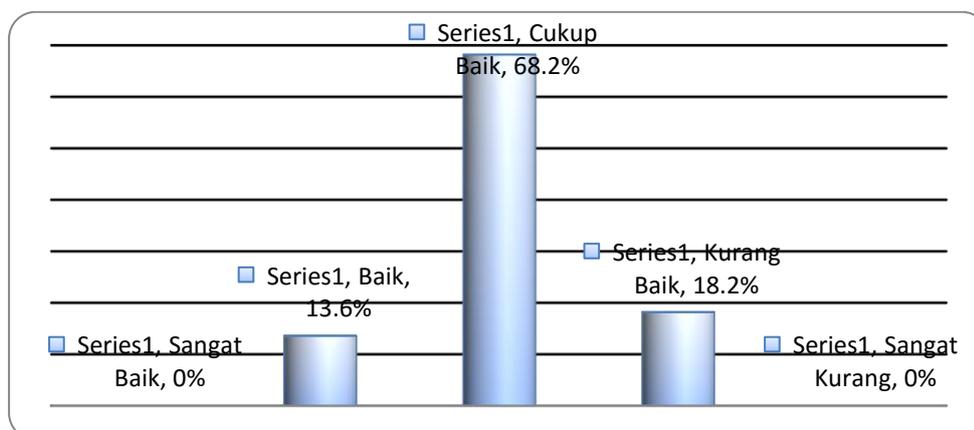
Perbedaan tingkat daya ingat mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen hasil dari *pre test* disajikan dalam sebagai berikut:



Gambar 3: Diagram Perbedaan Daya Ingat Kelas Kontrol dan Eksperimen

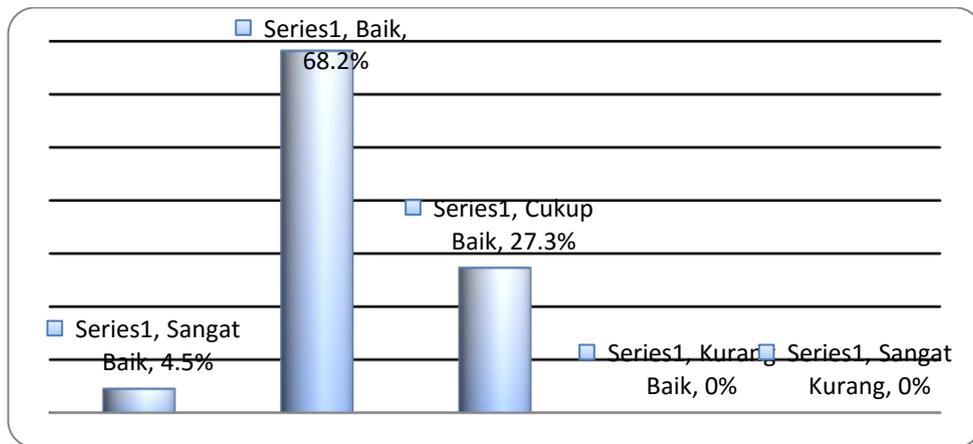
Berdasarkan grafik di atas, daya ingat antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yaitu 20%.

Selanjutnya tingkat daya ingat mahasiswa dilihat dari *post Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat berdasarkan Kriteria tingkat daya ingat. Didapat besarnya skor rata-rata daya ingat mahasiswa kelas kontrol 5, dengan persentase 50% dan termasuk kategori kurang baik. Dimana (68,2%) termasuk kategori cukup baik, sedangkan selebihnya yaitu 13,6% dalam kategori baik dan 18,2% dalam kategori kurang baik, sedangkan untuk sangat baik dan sangat kurang baik adalah 0%. Lebih jelasnya deskripsi tentang daya ingat mahasiswa kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:



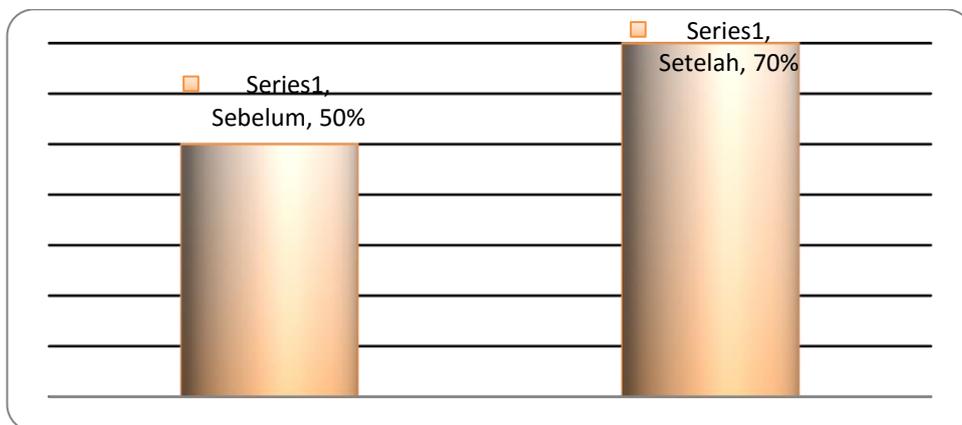
Gambar 4: Bagan Distribusi Daya Ingat Mahasiswa Kelas Kontrol

Sedangkan tingkat daya ingat mahasiswa kelas eksperimen menunjukkan skor rata-rata sebesar 7, dengan persentase 70% dan termasuk kategori kurang baik. Selanjutnya secara rinci daya ingat mahasiswa menunjukkan (68,2%) termasuk kategori baik, sedangkan selebihnya yaitu 4,5% dalam sangat baik dan 27,3% dalam kategori kurang baik, sedangkan untuk kurang baik dan sangat kurang baik adalah 0%. Lebih jelasnya deskripsi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5: Bagan Distribusi Daya Ingat Mahasiswa Kelas Eksperimen

Hasil akhir penilaian seluruh daya ingat pada penelitian ini memiliki perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Perbedaan tingkat daya ingat mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen hasil dari *post test* disajikan dalam sebagai berikut:



Gambar 6: Diagram Perbedaan Daya Ingat Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan tabel di atas, daya ingat antara kelas yang tidak penerapan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta (kelas kontrol) dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep (kelas eksperimen) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan daya ingat sebanyak 20%. Perbedaan tingkat daya ingat tersebut sudah mencapai kriteria yang diharapkan, yaitu dengan kriteria baik.

3. Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Peta Konsep Terhadap Daya Ingat Mahasiswa

Hasil perhitungan normalitas kelas kontrol diperoleh signifikansi $0.066 > 0.05$ sehingga data berdistribusi normal maka dapat digunakan uji statistik parametrik. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas kelas eksperimen diperoleh signifikansi $0.133 > 0.05$ sehingga data berdistribusi normal maka dapat digunakan statistik parametrik. Harga signifikansi lebih besar dari 0.05% (5%) maka data berdistribusi normal.

Sedangkan hasil uji t-tes diperoleh untuk tingkat daya ingat mahasiswa 3.01, dibandingkan dengan t_{tabel} lebih besar 1.66 menunjukkan bahwa t hitung lebih besar maka dapat disimpulkan bahwa setelah adanya layanan pembelajaran bidang bimbingan belajar prestasi belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Hasil perhitungan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh nilai signifikansi untuk *2-tailed* = 0,000. Karena uji yang dilakukan adalah uji hipotesis satu arah maka nilai signifikansi (*2-tailed*) harus dibagi dua menjadi $0,000/2 = 0,000$. Karena nilai signifikansi $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain tingkat daya ingat mahasiswa diterapkan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep (kelas eksperimen) lebih tinggi daripada daya ingat mahasiswa tidak diterapkan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep (kelas control).

Penilaian akhir daya ingat mahasiswa pada kelas eksperimen maupun kelas control diperoleh dari nilai tes yang dilaksanakan setelah akhir kegiatan pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *advance*

organizer berbasis peta konsep dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah. Berdasarkan diskripsi dan analisis data hasil belajar siswa diatas, diperoleh keterangan untuk kelompok eksperimen nilai rata-rata *posttest* = 8,05, tingkat daya ingatnya termasuk kategori baik. Sedangkan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran secara konvensional dengan nilai rata-rata adalah 6,64, tingkat daya ingatnya termasuk kategori cukup. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep dapat meningkatkan daya ingat mahasiswa lebih baik dari metode ceramah.

Advance organizer adalah suatu rencana pembelajaran yang digunakan untuk menguatkan struktur kongnitif siswa ketika mempelajari konsep-konsep atau informasi yang baru dan bagaimana sebaiknya pengetahuan itu disusun serta dipahami dengan benar. Model pembelajaran *advanced organizers* dianggap sebagai alat yang dapat dipakai untuk memberikan suatu bahan pendahuluan (preview) terhadap bahan yang dipelajari agar supaya membantu siswa mengorganisasi, mengingat, dan mengkaitkan dengan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Pembelajaran menggunakan *advance organizer* dapat membuat belajar bersifat hafalan menjadi bermakna dengan cara menjelaskan hubungan konsep baru dengan konsep relevan yang ada dalam struktur kognitif siswa, agar siswa dapat memahami konsep lebih efektif dan efisien. Untuk memahami konsep agar efektif dan efisien diperlukan perencanaan pembelajaran sistematis agar proses pembelajaran menjadi bermakna. Jadi proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep itu untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan mudah diingat.

Sedangkan peta konsep ialah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi dan matematika. Hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain dikenal sebagai proposisi. Peta konsep digambarkan sebagai bagan yang berupa skema untuk menyat akan hubungan konsep-konsep yang

ada dalam pikiran seseorang dengan suatu kata penghubung yang tepat sehingga belajar akan lebih bermakna dan memiliki arti.

Setelah diterapkan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep untuk mata kuliah qawaid (tata Bahasa Arab) sebanyak 6 pertemuan, diharapkan mereka mengikuti saran-saran dosen pembimbing yang diberikan pada setiap pertemuan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai kesempatan, baik di kampus, di rumah maupun di tempat lain. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian digunakan rumus t-tes. (lihat uji t-tes pada hasil penelitian). Hasil penelitian ini diketahui bahwa Pengaruh positif ini ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata hasil nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dapat disajikan bahwa model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep merupakan salah satu model pembelajaran yang penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kampus.

Sedangkan daya ingat yaitu subjek yang disimpan dalam benak melalui pengalaman. Bimo Walgito menyatakan bahwa ingatan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang telah lalu, dapat dikatakan bahwa apa yang diingat merupakan hal yang pernah dialami dan dipersepsi.³⁵ Ingatan tidak hanya kemampuan untuk menyimpan pengalaman, tetapi juga kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali. Dalam penelitian ini, daya ingat yang dimaksud adalah anak dapat menangkap informasi yang dijelaskan oleh guru, kemudian menyimpan informasi tersebut dalam otak, lalu menimbulkan kembali. Informasi yang ditimbulkan kembali berupa anak mampu menghafal materi-materi yang telah dijelaskan oleh dosen.

Selanjutnya Buzan yang menjelaskan bahwa *mind map* merupakan alat yang membantu otak berpikir secara teratur dan sederhana sehingga mudah untuk memasukkan informasi ke otak dan mengambil informasi dari otak.³⁶ Struktur *mind map* yaitu memancar keluar dari gambar pusat yang menggunakan garis, lambang, kata-kata, gambar, yang akrab bagi otak anak. Dapat

³⁵ Bimo, Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. h 145

³⁶ Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. h 4

disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah peta dari alur pikiran yang dibuat dengan gambar berwarnawarni, garis, maupun simbol serta sedikit kata-kata gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan subtopik yang dihubungkan dengan cabangcabang yang melengkung. Dalam penelitian ini, *mind mapping* digunakan oleh dosen sebagai media untuk menjelaskan materi pembelajaran di kelas kepada anak. *Mind mapping* dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan memuat tema pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas 16221 prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yaitu materi Qawaid. *Mind mapping* memuat 1 topik utama di tengah dan 10 subtopik yang masing-masing dijelaskan oleh guru secara rinci kepada anak. Kemudian setelah dosen menjelaskan media *mind mapping*, anak mengerjakan tugas berupa tes perbuatan dengan cara mengisi potongan gambar pada lembar tugas sesuai media *mind mapping*.

Berdasarkan hasil uji kesamaan dua rata kelompok eksperimen dan kontrol untuk data pretest diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,54 < 2,033 = t_{tabel}$ yang berarti pada dasarnya secara keseluruhan tingkat kecerdasan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Tanpa kondisi awal yang sama dalam hal ini kecerdasan mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, pengukuran efektivitas suatu model pembelajaran tidak dapat dilakukan, karena hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata daya ingat mahasiswa sebelum dilakukan penelitian adalah sama, maka penelitian dapat dilakukan. Dari hasil pengujian kesamaan dua rata rata data *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,000 > 0,05 = t_{tabel}$. Dengan demikian rata-rata tingkat daya ingat mahasiswa kelompok eksperimen yang dikenai model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep pada mata kuliah Qawaid Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dan daya ingat mahasiswa kelompok kontrol yang tidak dikenai model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep berbeda secara signifikan. Karena nilai rata rata daya ingat kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata daya ingat kelompok

kontrol maka dapat dikatakan rata-rata daya ingat mahasiswa kelompok eksperimen yang dikenai model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep lebih baik dibanding daya ingat mahasiswa kelompok kontrol yang tidak dikenai model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep.

Dengan demikian sudah saatnya kita melakukan perubahan sistem pembelajaran dari cara konvensional menjadi model pembelajaran. *Advance organizer* sebagai strategi pembelajaran dimana model pembelajaran *advance organizer* dapat membantu memperkuat daya ingat siswa. Model pembelajaran *advance organizer* adalah cara menghafal dengan menggunakan dua prinsip utama, yaitu imajinasi dan asosiasi. Dengan adanya keterlibatan kedua prinsip tersebut maka akan memudahkan mahasiswa untuk mengoptimalkan daya ingatnya. Model pembelajaran *advance organizer* memiliki teknik yang bervariasi untuk menyelesaikan problem ingatan seperti untuk mengingat kosa kata yang banyak bisa digunakan teknik.

Peran dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan pola pikir dalam model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep sangatlah diperlukan untuk mempermudah mahasiswa mengembangkan pola pikir dan daya ingatnya. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep terbilang masih cukup sederhana dibandingkan dengan model atau metode pembelajaran lain yang lebih kompleks. Seorang pengajar yang ingin menerapkan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep harus benar-benar dapat menguasai dan mengkondisikan keadaan kelas. Model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep dapat berjalan dengan baik jika dosen mampu memahami seluk beluk tentang model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep itu sendiri. Model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep ini membutuhkan kreativitas seorang dosen agar dapat menarik minat dan ketertarikan mahasiswa untuk mempelajari Qawaid.

Higbee menyatakan bahwa kemampuan untuk mengingat sesungguhnya tergantung pada metode yang digunakan, serta bagaimana latihan yang

dilakukan dengan metode mengingat itu.³⁷ Dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep para mahasiswa lebih astusias mengikuti pelajaran hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep ini mahasiswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berimajinasi, dan berasosiasi. Pada intinya apapun model dan metode pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa, selama proses pembelajaran berjalan kondusif, daya ingat yang baik tentunya bukan hal yang sulit untuk mahasiswa peroleh.

Penerapan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep untuk mata kuliah qawaid (tata Bahasa Arab) dimaksudkan untuk memungkinkan mahasiswa memahami dan mengembangkan cara mengingat secara konsep, ketrampilan dan materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep untuk mata kuliah qawaid (tata Bahasa Arab) cocok untuk diterapkan pada mahasiswa prodi Bahasa Arab khususnya mata kuliah qawaid (tata Bahasa Arab).

Perolehan mean pada kelompok eksperimen sebesar 8,05 dan pada kelompok kontrol sebesar 6,64. Standar deviasi pada kelompok eksperimen sebesar 1.364 sedangkan standar deviasi pada kelompok kontrol sebesar 1.214. Pada kelompok eksperimen ternyata prosentase mahasiswa kelompok eksperimen dengan nilai kategori sangat baik hanya diperoleh 4,5%, sedangkan prosentase perolehan nilai dengan kategori baik sebesar 68,2%, sedangkan prosentase nilai dengan kategori cukup baik sebesar 27,3%. Pada kelompok kontrol justru prosentasi mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi lebih banyak dari mahasiswa kelompok eksperimen. Prosentase mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik 13,6% sebesar, sedangkan pada kategori cukup sebesar 68,2%.

Penerapan model pembelajaran *advance organizer* berbasis peta konsep untuk mata kuliah qawaid (tata Bahasa Arab) ternyata memberikan manfaat dan

³⁷ Higbee, K. 2003. *Your Memory: Mengasah Daya Ingat*. h 41

pengaruh yang positif terhadap mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada bidang studi Pendidikan Bahasa Arab materi kuliah Qawaid (tata Bahasa Arab). Dengan memahami dirinya khususnya yang menyangkut kemampuan mengingat mereka, mahasiswa dapat memperbaiki cara belajar yang lebih efektif dan efisien, dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya baik di kampus maupun di luar kampus.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep pada mahasiswa prodi PBA materi Qawaid adalah dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat *mind mapping* secara berkelompok mahasiswa mendiskusikan dan mengerjakannya, dilanjutkan masing-masing kelompok mempertanggung jawabkannya dengan mempresentasikan hasil pekerjaan dan diskusi mereka di depan kelas. Selanjutnya guru memberikan penguatan materi dengan menjelaskan kembali di akhir pertemuan. 2) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan daya ingat mahasiswa prodi PBA pada Qawaid dengan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tingkat daya ingat mahasiswa pada kelas kontrol 63,85 dengan ketuntasan klasikal, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata tingkat daya ingat mahasiswa sebesar 77,05 dengan ketuntasan

Daftar Pustaka

- Agus, Suprijono. "Cooperative learning teori dan aplikasi paikem." *Yogyakarta PustakaPelajar*, 2009.
- Ausubel, David Paul, dan Floyd G. Robinson. *School learning: An introduction to educational psychology*. Holt, Rinehart and Winston, 1969.
- Buzan, Tony. *Mind Map untuk meningkatkan kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa, 2010.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. "Model-Model Pembelajaran." *Edisi Delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

— — —. "Models of teaching," 2003.

Muhibbin, Syah. "Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2010.

Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. "Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Bandung: Refika Aditama*, 2009.

Rose, Colin, dan Malcolm J. Nicholl. "Accelerated learning for the 21st century: cara belajar cepat abad XXI." *Bandung: Nuansa*, 2002.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.